

Pengantar:  
Ngainun Naim



# Lebaran di Tengah Pandemi<sup>1</sup>

*“Nuansa Idul Fitri di Tengah Corona”*



*Agus Zaenul Fitri, Muhamad Fatoni, Wikan Galuh Widyarto, Moh. Arif, Nany Soengkono Madayani, Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, Rahmawati Mulyaningtyas, Ahmad Nurcholis, Eni Setyowati, Erna Iftanti, Siti Zumrotul Maulida, Dewi Asmarani, Muyassaroh, Luluk Indarti, Muhamad Zaini, Lilis Anifiah Zulfa, Nur Fadhillah, Lilik Rofiqoh, Ashima Faidati, Susanto, Luthfi Ulfa Ni'amah, Rohmat, Nur Aini Latifah, Sokip, Reni Dwi Puspitasari*

PENGANTAR

*Ngainun Naim*

# ***Lebaran di Tengah Pandemi (1)***

***“Nuansa Idul Fitri di Tengah Corona”***

Agus Zaenul Fitri, Muhamad Fatoni, Wikan Galuh Widyarto,  
Moh. Arif, Nany Soengkono Madayani, Dwi Astuti Wahyu  
Nurhayati, Rahmawati Mulyaningtyas, Ahmad Nurcholis, Eni  
Setyowati, Erna Iftanti, Siti Zumrotul Maulida, Dewi Asmarani,  
Muyassaroh, Luluk Indarti, Muhamad Zaini, Lilis Anifiah Zulfa,  
Nur Fadhilah, Lilik Rofiqoh, Ashima Faidati, Susanto, Luthfi Ulfa  
Ni’amah, Rohmat, Nur Aini Latifah, Sokip, Reni Dwi Puspitasari.



## ***Kata Pengantar***

### **Lebaran di Era Pandemi, Menggali Hikmah untuk Memperkaya Hidup**

**Dr. Ngainun Naim**

#### **LEBARAN DI TENGAH PANDEMI (1): NUANSA IDUL FITRI DI TENGAH CORONA**

*Copyright © Agus Zaenul Fitri, dkk, 2020*

*Hak cipta dilindungi undang-undang*

All right reserved

Editor : Ahmad Fahrudin  
Layout : Ahmad Fahrudin  
Desain cover : Diky M. Fauzi  
x + 218 hlm : 14 x 20,5 cm  
Cetakan Pertama, September 2020  
ISBN: 978-602-5618-81-9

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

**IAIN TULUNGAGUNG PRESS**

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

**P**uasa ramadhan dan lebaran tahun 2020 ini sungguh berbeda. Suasana semacam ini belum pernah terjadi sebelumnya. Tegang, takut, dan tidak nyaman.

Penyebab utamanya adalah Covid-19 yang menjadi pandemi dunia. Tidak hanya di Indonesia, tetapi di seluruh dunia. Semua mengalaminya. Aspek yang berbeda hanyalah tingkat persebarannya. Ada yang cepat dan luas, ada yang sedang, dan ada yang rendah.

Pemerintah Indonesia sesungguhnya sudah berusaha keras mengatasi pandemi ini. Namun memang tidak mudah. Hal ini berkaitan dengan banyak aspek dalam kehidupan. Sampai saat ini, masyarakat yang positif terinfeksi virus ini terus melaju. Jumlahnya semakin mengkwatirkan.

Dibutuhkan disiplin tinggi untukantisipasi persebaran virus ini. rajin cuci tangan, pakai masker, dan jaga jarak. Disiplin tampaknya memang masih jauh dari budaya masyarakat kita. Cuci tangan semakin hari semakin ditinggalkan. Memang di awal-awal pandemi orang secara umum rajin cuci tangan. Semakin ke sini, kesadaran ini tampaknya semakin menurun.

Memakai masker juga semakin jarang dilakukan. Kampanye pentingnya memakai masker sesungguhnya sudah sangat intensif

dilakukan. Tetapi realitas menunjukkan bahwa mereka yang mau memakai masker saat keluar rumah masih terbatas.

Menjaga jarak dan tidak berkerumun juga semakin ditinggalkan. Sekarang ini orang berkerumun ada di mana-mana. Tampaknya orang semakin abai dengan virus ini. Seolah semuanya sudah kembali normal. *New normal* dimaknai sebagai normal sebagaimana sebelum pandemi. Padahal seharusnya tidak semacam itu.

Masyarakat Indonesia sesungguhnya memiliki potensi disiplin yang tinggi. Syaratnya ada aturan yang didukung dengan instrumen penegakan. Larangan mudik adalah contoh yang bagus untuk mengukur tingkat disiplin masyarakat kita. Mudik telah menjadi tradisi yang berurat-berakar dalam masyarakat Indonesia. Ketika ada larangan mudik yang diikuti aturan ketat sejak pemerintah pusat hingga desa, masyarakat juga menaatinya. Ini menunjukkan bahwa tingkat disiplin masyarakat kita cukup tinggi.

Coba kita ingat-ingat kembali pelaksanaan puasa Ramadhan dan lebaran kali ini. Rasanya puasa tahun ini berjalan begitu cepat. Nuansa sakralnya menjadi hilang. Tidak ada buka bersama, tadarus bersama, dan acara-acara religius sebagaimana Ramadhan pada tahun-tahun sebelumnya.

Lebaran begitu juga. Semuanya berlangsung dalam suasana yang benar-benar berbeda. Tidak ada saling kunjung. Pintu-pintu rumah tertutup rapat. Gang juga ditutup. Sebuah suasana yang sungguh memilukan tetapi memang harus dijalani dengan penuh penghayatan.

Berkaitan dengan lebaran, Prof. Dr. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Idul Fitri itu maknanya bukan kemenangan. "Kemenangan dari apa?" tanya beliau. Jika Idul Fitri dimaknai sebagai kemenangan maka sesungguhnya Idul Fitri justru menjadi media manusia untuk melakukan berbagai tindakan yang

berlebihan: makan berlebihan, belanja berlebihan, mengeluarkan uang tanpa perhitungan, dan berbagai tindakan berlebihan lainnya. Jika ini yang terjadi maka makna kemenangan tentu kurang tepat.

Menurut beliau, **makna Idul Fitri yang pas itu adalah kembali suci**. Makna ini menunjukkan bahwa Idul Fitri merupakan bagian penting dari proses manusia yang telah menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh. Puasa sebulan seharusnya mampu menjadikan **manusia kembali suci**, yaitu manusia yang telah terhapus dosa-dosanya.

Satu hal menarik yang beliau sampaikan berkaitan dengan Idul Fitri yaitu **janganlah merayakan Idul Fitri secara berlebihan**. Saran ini beliau sampaikan karena banyak masyarakat merasa telah bebas, lepas, dan mendapatkan kemenangan dengan datangnya Idul Fitri. Untuk itu, berbagai perilaku yang sesungguhnya kurang sesuai dengan spirit Idul Fitri justru dilakukan. Pak Quraish menyatakan, "**Janganlah seperti mengurai benang yang ditenun satu persatu dengan pelan-pelan. Puasa Ramadhan sebulan diibaratkan perempuan yang membuat kain tenun. Dirajutnya sabar, tawakal, kesederhanaan, kedisiplin, kejujuran, dan berbagai nilai positif lainnya. Semua tenunan akan terurai satu demi satu dengan hilangnya sabar, tawakal, kesederhanaan, kedisiplinan, dan sebagainya pada saat Idul Fitri**".

Menarik sekali merenungkan pendapat pakar tafsir Indonesia tersebut. Perjuangan puasa selama sebulan ibarat merajut benang tenun. Karena itu, janganlah kita mengurainya sendiri. Saat ini semua orang berbondong-bondong menyambut Idul Fitri. Pertanyaan penting yang layak diajukan adalah: **Masihkah tersisa kuat "rajutan" nilai-nilai Ramadhan dalam diri kita?** Jika memang masih kuat, itulah harapan kita. Tetapi jika telah **terurai satu persatu**, marilah segera kita perbaiki kembali. Jangan

sampai puasa ramadhan selama sebulan penuh yang kita jalani menjadi kehilangan maknanya yang substansial.

Pandemi memberikan hikmah yang besar kepada kita. Tulisan demi tulisan di buku ini merekamnya dalam berbagai perspektif. Sangat kaya data, makna, dan perspektif. Selamat membaca.

## Daftar Isi

<b>Kata Pengantar</b> .....	iii
<b>Daftar Isi</b> .....	vii
Silaturrohim di Era New Normal: Gaya Baru Idul Fitri 1441 H/ 2020 M .....	1
<i>Oleh : Agus Zaenul Fitri</i>	
Menakar Kadar “Fitri” di Tengah Pandemi: Refleksi Lebaran di Tengah Merebaknya Covid-19 .....	13
<i>Oleh: Muhamad Fatoni</i>	
“Silaturahmi di Tengah Pandemi dengan Penuh Rasa Syukur” .....	19
<i>Oleh: Wikan Galuh Widyarto</i>	
Pandemi Covid 19: Hari Raya Idul Fitri yang Tak Dirindukan.....	25
<i>Oleh: Moh. Arif</i>	
New Lebaran by Virtual Eid .....	33
<i>Oleh: Nany Soengkono Madayani</i>	
Domestikasi Lebaran di Era Pandemi: Kata Milenial, “Gak Seru, Kurang Jeru tapi Bikin Haru” .....	39
<i>Oleh: Dwi Astuti Wahyu Nurhayati</i>	
Media Komunikasi Daring: Silaturahmi dengan Sesama pada Hari Raya di Tengah Wabah Corona .....	51
<i>Oleh: Rahmawati Mulyaningtyas</i>	
Lebaran 1441 H/2020 M: Resilensi dan Transformasi .....	59
<i>Oleh: Ahmad Nurcholis</i>	
Lebaran Berteknologi.....	67
<i>Oleh: Eni Setyowati</i>	
Istimewa di Hari Istimewa.....	75
<i>Oleh: Erna Iftanti</i>	

Lebaran pada Saat Pandemi, Melebarkan Hati pada Hari Fitri.....	81
<i>Oleh Siti Zumrotul Maulida</i>	
Berlebaran dengan Daster Mami.....	89
<i>Oleh: Dewi Asmarani</i>	
Sejarah Baru Umat Islam di Hari Kemenangan .....	95
<i>Oleh: Muyassaroh</i>	
Hikmah Lebaran bersama Corona .....	105
<i>Oleh: Luluk Indarti</i>	
Lebaran Virtual Memasuki Era New Normal.....	115
<i>Oleh: Muhamad Zaini</i>	
Lebaran Bersama Corona Kita Tak Sendiri Menghadapi Ini .....	125
<i>Oleh: Lilis Anifah Zulfa</i>	
Pandemi dan Disrupsi Idul Fitri.....	133
<i>Oleh: Nur Fadhilah</i>	
Tetap Merajut Silaturahmi di Tengah Pandemi .....	141
<i>Oleh: Lilik Rofiqoh</i>	
Pandemi, Lebaran Sunyi.....	151
<i>Oleh: Ashima Faidati</i>	
Merasakan Klimak Kehidupan Sosial Masyarakat dalam Plot Lebaran di saat Pandemi Korona .....	157
<i>Oleh: Susanto</i>	
Lebaran (Lebar Sak Kabehan) Penuh Berkah di Tengah Wabah.....	167
<i>Oleh: Luthfi Ulfa Ni'amah</i>	
Mereka Mengatakan "Riyoyone Ora Tenanan": Lebaran di Tengah Pandemi.....	175
<i>Oleh: Rohmat</i>	

Iedul Fitri Di Masa Pandemi Covid 19 Tranformasi Tradisi Ritual Menjadi Tradisi Virtual, Hingga Terasa Hilang Essensi Kesakralannya .....	181
<i>Oleh: Nur Aini Latifah</i>	
Kupatan di masa Pandemi corona .....	193
<i>Oleh: Sokip</i>	
Lebaran Tanpa Salaman.....	213
<i>Oleh: Reni Dwi Puspitasari</i>	

sosial. Semoga lebaran tahun ini, menjadi pelajaran yang terbaik bagi bangsa Indonesia, amin.

### Biografi Penulis:



Dr. Ahmad Nurcholis, M.Pd. menjabat sebagai Ketua Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Tulungagung. Menggagas sebuah Motto perjuangan Dakwah: Optimis, Ikhlas, Solidaritas. Memperjuangkan Visi Dakwah pada tiga dimensi: Dakwah Orasi, Dakwah Literasi dan Dakwah Seni. Memiliki 10 HAKI (Hak

Atas Kekayaan Intelektual). Menulis Puluhan Judul Artikel dan Buku yang telah diterbitkan.

Piagam Penghargaan yang diperoleh antara lain: (1) Satyalancana Karya Satya X dari Presiden Joko Widodo yang disematkan oleh Rektor IAIN Tulungagung sebagai sebuah tanda penghargaan yang diberikan kepada pegawai negeri sipil yang telah berbakti selama 10 lebih secara terus menerus dengan menunjukkan kecakapan, kedisiplinan, kesetiaan dan pengabdian sehingga dapat dijadikan teladan bagi setiap pegawai lainnya (2) Muballigh Terbaik versi Madu TV Tulungagung Tahun 2018. (3) Juara Nasional Writing Competition yang diselenggarakan oleh Jurnal Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2020. (4) Juara Nasional Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an (INOBEL) Tahun 2020 dengan artikel ilmiah yang berjudul "Innovative Learning Strategy of 3TMP in Optimizing The Tahfidz Al-Qur'an Learning for Early Childhood"

## Lebaran Berteknologi



Oleh: Eni Setyowati

*"Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatup sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahan di (udara) selain Yang Maha Pemurah, Dia Maha Melihat Segala Sesuatu."*

(Qs. Al-Mulk: 19)

**B**erdasarkan ayat di atas, jika kita perhatikan, mengapa burung bisa terbang? Karena burung dilengkapi dengan organ-organ di tubuhnya seperti sayap, bulu yang dapat menahannya dari angin dan badan menjadi lebih ringan. Nah... yang menjadi pertanyaan... Bagaimana dengan manusia? Bisakah manusia terbang, jika dipasang sayap dan bulu di tubuhnya? Hal inipun pernah dicoba oleh orang terdahulu. Mereka membuat sayap kemudian diikatkan ditangannya, dan mencoba untuk terbang, tetapi mereka tidak bisa terbang layaknya seekor burung. Mengapa demikian? Karena manusia memang diciptakan berbeda dengan burung.

Lalu, bagaimana agar manusia bisa terbang seperti burung? Ingat, oleh Allah SWT, manusia diberi kelebihan dibandingkan

dengan makhluk lain, yaitu akal dan pikiran. Nah, dengan akal dan pikirannya inilah akhirnya manusia mampu membuat pesawat udara dan alat-alat yang dapat menerbangkan dirinya serta benda-benda lainnya. Maha besar Allah yang telah menciptakan manusia dengan segala kelebihanannya. Dengan akal dan pikirannya pula, manusia mampu mengembangkan ilmu dan teknologi. Hingga saat ini, perkembangan ilmu dan teknologi sangatlah pesat.

Dunia telah bergerak cepat. Teknologi semakin berkembang pesat. Betapapun usaha manusia untuk mengerti sekaligus mengubah dunia tidak akan berhenti. Ilmu dan teknologi akan terus bergerak maju. Ilmuwan akan terus menemukan dan menciptakan sesuatu. Mungkin saja apa yang telah kita saksikan sejauh ini hanyalah sebuah awal dari proses yang lebih besar dan lebih penting lagi. Berbagai bidang kajian dan penelitian menjanjikan banyak hal. Misalnya di bidang teknologi, masih banyak hal yang akan terjadi. Di bidang lain, seperti komunikasi dan internet, kita juga akan menyaksikan banyak kemajuan dan peningkatan. *The world will be completely connected.* Tinggal menunggu waktu saja.

Kita terus dikejutkan oleh perkembangan-perkembangan yang terjadi di bidang yang relatif baru. Tentu saja masih akan banyak lagi tantangan dan peluang di masa depan. Oleh karena itu, kita harus semakin menyiapkan diri, menggalang segenap potensi untuk menyambut peluang dan berbagai tantangan. Kita tidak boleh berdiam diri dan membiarkan proses historis ini terlepas begitu saja.

Kita harus menyiapkan diri bahwa efek dari perkembangan teknologi ini ada yang positif dan ada yang negatif. Namun, apapun itu kita harus siap menghadapinya. Seperti halnya yang terjadi saat ini. Kita dikejutkan oleh adanya virus yang sangat

menakutkan, yang pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina. Virus yang bernama *corona covid-19* ini pun merupakan dampak dari perkembangan ilmu dan teknologi. Seperti kita ketahui bersama, virus *corona covid-19* yang mulai merebak akhir tahun 2019, hingga sampai detik ini masih mewabah di seluruh negara di dunia, tak terkecuali di Indonesia.

Akibat dari merebaknya virus *corona covid-19* ini, manusia yang terpapar virus sudah cukup banyak, bahkan juga tak sedikit yang mengalami kematian. Dampak lain juga dialami oleh berbagai bidang baik ekonomi, pendidikan, teknologi maupun sosial. Di bidang pendidikan, sejak pertengahan bulan Maret 2020, sekolah, perkuliahan, rapat-rapat dilakukan secara online (virtual). Di bidang sosial, pemberlakuan *lockdown* diterapkan di berbagai daerah yang dilanjutkan dengan PSBB (pembatasan sosial berskala besar). *Social distancing* dan *physical distancing* pun harus diterapkan di mana-mana. Tentu saja semua ini secara cepat sangat mempengaruhi kehidupan di masyarakat. Perubahan yang mendadak sangat terasa bagi kita semua. Kondisi abnormal mengelilingi kita semua. Namun demikian, kita harus tetap siap menghadapinya.

Di Indonesia, keadaan demikian telah berjalan sekitar dua bulan, dan kemungkinan di bulan-bulan ke depan keadaan masih tidak jauh berubah. Sebenarnya hal yang sangat diharapkan oleh seluruh umat muslim sejak sebulan yang lalu adalah hilangnya virus *corona covid-19* ini sebelum puasa ramadhan, sehingga masyarakat muslim akan dapat melaksanakan ibadah puasa dengan tenang dan khusyu' serta dapat meraih kemenangan idul fitri dengan rasa suka cita. Namun, harapan kita semua tak menjadi kenyataan. Allah masih berkehendak lain. Virus *corona covid-19* masih setia hidup di sekitar kita hingga saat ini. Mungkin Allah masih menguji umatnya agar umatnya dapat hidup menjadi lebih baik lagi.

Puasa hingga lebaran tahun 2020 ini (1441 H) masih diselimuti oleh kabut yang diakibatkan wabah virus corona *covid-19*. Seluruh umat muslim merasakan hal yang berbeda berbeda pada puasa dan lebaran tahun ini. Pemandangan yang sangat berbeda saya jumpai di pertengahan puasa tahun ini. Menuju sepertiga berakhirnya puasa, biasanya jalan-jalan di kota kecilku dipenuhi oleh kendaraan dengan plat nomor luar kota. Pasar dekat rumah juga dipenuhi oleh pedagang-pedagang grosir yang membeli dagangan untuk dijual lagi. Namun, tak terlihat untuk puasa tahun ini. Hingga menjelang puasa berakhir, jalan-jalan cenderung sepi. Selain karena memang ada anjuran tinggal di rumah, seruan tidak ada kunjungan saat lebaran, membuat masyarakat tidak keluar rumah untuk berbelanja kebutuhan lebaran.

Toko-toko dianjurkan untuk menutup tokonya sebelum jam 20.00 WIB. Warung kopi dilarang buka, pemberlakuan jam malam sampai jam 22.00 WIB, penjagaan ketat di setiap gang. Kebijakan ini selain untuk memutus penyebarannya virus corona *covid-19*, juga untuk menjaga keamanan daerah. Kita ketahui bersama, karena virus corona *covid-19*, banyak narapidana yang harus dipulangkan. Akibatnya, setelah dipulangkan, mereka masih banyak yang melakukan tindakan kriminal lagi, seperti mencuri. Selain itu, akibat ekonomi yang terpuruk, kejahatanpun semakin meningkat. Memang, dampak virus corona *covid-19* sangatlah kompleks.

Puasa telah berakhir, dan lebaranpun telah tiba. Lebaran merupakan momen yang dinanti-nantikan oleh seluruh umat muslim. Momen lebaran adalah saatnya kita saling merekatkan silaturahmi, saling memaafkan, baik dengan orang terdekat maupun orang yang jauh. Bagi anak, adalah saatnya mereka dapat bersilaturahmi kepada orang tuanya di kampung, setelah sekian lamanya ia berkecimpung dengan pekerjaannya. Namun,

tidak untuk lebaran kali ini. Pada lebaran kali ini, ada larangan untuk mudik atau pulang kampung, guna memutus rantai penyebarannya virus corona *covid-19*. Tidak itu saja, larangan berkunjung antar tetanggapun juga berlaku. Jalan-jalan banyak yang ditutup total, yang berarti tidak ada kegiatan anjungsana di lebaran kali ini.

Apadaya, kita harus mematuhi. Semua demi kebaikan kita bersama. Dalam situasi pandemi virus corona *covid-19* ini, jangan sampai kita memaksakan untuk melakukan sesuatu seperti kebiasaan-kebiasaan sebelumnya. Karena jika kita tetap melakukan kebiasaan sebelumnya, maka segala sesuatunya bisa berujung tidak baik. Maksud baik kita justru menjadi sebaliknya, karena kita atau saudara kita yang tadinya sehat bisa menjadi sakit karena tertular oleh virus corona *covid-19*.

Kita harus bisa menjaga diri sendiri dan orang lain. Kita hanya bisa berusaha dengan melakukan hidup bersih, menjaga imunitas tubuh, sesuai dengan protokol yang dianjurkan dan senantiasa selalu berdoa agar wabah ini segera berakhir... Aamiin. Sebagai pengganti dari dilarangnya anjungsana, maka silaturahmi pada lebaran kali ini dilakukan dengan berteknologi. Dengan memanfaatkan fasilitas di smartphone ataupun di laptop, ajang silaturahmi pun dilakukan secara virtual. Fasilitas WhatsApp, video call, zoom dan fasilitas lain marak sebagai ajang silaturahmi di lebaran kali ini. Itulah perkembangan teknologi. Kadangkala saya membayangkan, seandainya kondisi seperti saat ini, namun teknologi belum memadahi, kira-kira apa yang akan kita lakukan? Tentunya kita pasti sangat bersedih, pulang kampung tidak bisa, mau menghubungi orang tua dan orang-orang terdekat tidak bisa. Nah, apapun yang telah terjadi, kita tetap wajib bersyukur kepada Allah SWT yang memiliki semua yang ada di alam ini.

Lebaran berteknologi... yaa.... kita harus hadapi. Syukur alhamdulillah kita masih diberi kesempatan menikmati lebaran 1441 H ini. Banyak cerita di lebaran berteknologi kali ini. Ternyata lebaran *berteknologi* ini menjadi berkah bagi operator seluler seperti Telkomsel. Pemanfaatan layanan berbasis data mengalami lonjakan yang sangat besar. Bahkan, berdasarkan laporan dari telkomsel, pemanfaatan layanan berbasis data tertinggi hingga 26,7 petabyte. Angka ini meningkat sebesar 22,8% jika dibandingkan dengan kondisi normal di tahun 2020. Layanan virtual mengalami kenaikan sebesar 75,4%, layanan video streaming naik 13,8%, dan mobile gaming naik 83,7%. Platform media sosial menjadi layanan berbasis data yang paling sering diakses, yaitu 30,8% dari total jenis layanan data. Tidak hanya telkomsel, XL pun juga demikian. Di XL sendiri, layanan data meningkat sekitar 15% - 20%, layanan percakapan meningkat sekitar 5%. Demikian juga dengan layanan yang lain seperti smartfren yang juga mengalami kenaikan.

Meskipun *lebaran* kali ini berbeda, tetapi takbir tetap saja menggema, memuji semua karunia yang telah Allah berikan sembari kita bersyukur atas nikmat sehat yang diberikan. Jangan dibuat pusing, hadapi saja, syukuri saja. Setiap zaman ada perbedaan. Generasi baby boomers dan generasi X sudah terbiasa dengan hal-hal yang konvensional dengan bertatap langsung, namun generasi milenial yang serba praktis, sudah terbiasa dengan sentuhan hi-tech yang serba virtual. Perubahan ini harus dihadapi oleh generasi lama maupun generasi baru. Semua generasi harus bersiap.

Lebaran berteknologi...momen-momen tatap muka antar tetangga berubah menjadi *WhatsApp, Broadcast, digital Image, e-mail*. Semua itu telah menggerus kartu ucapan lebaran yang populer di zaman dulu dan silaturahmi dengan berjabat tangan. Namun, yang terpenting adalah tujuan dari silaturahmi itu

sendiri, yaitu saling meminta dan memberi maaf, sehingga hidup akan terasa lebih tenang karena kita mendapat cinta dari Allah dan sesama manusia.

### Biografi Penulis:

Penulis bernama **Eni Setyowati**, lahir di Tulungagung, 6 Mei 1976. Saat ini sebagai dosen di IAIN Tulungagung. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN 2 Sidorejo, SMPN 1 Kauman, SMAN 1 Tulungagung, S1 di Universitas Brawijaya Malang dan STKIP PGRI Tulungagung, S2 di Universitas Brawijaya Malang, serta S3 di Universitas Negeri Malang.

Beberapa buku solo dan buku antologi telah penulis hasilkan. Saat ini penulis juga sebagai dosen di IAIN Tulungagung, serta aktif bergabung dalam komunitas penulis Sahabat Pena Kita. Penulis dikaruniai dua orang putra Dimas Aryasena Praditya dan Yafiz Raihan Anditya. Berkat dukungan suami (Wahyudiana) alhamdulillah penulis selalu aktif dalam kegiatan akademik, non-akademik maupun literasi. Penulis dapat dihubungi melalui email: [enistain76@yahoo.com](mailto:enistain76@yahoo.com), dan nomor HP. 081335767441.

# Lebaran di Tengah Pandemi <sup>1</sup>

"Nuansa Idul Fitri di Tengah Corona"

**L**ebaran kali ini, semuanya berlangsung dalam suasana yang benar-benar berbeda. Tidak ada saling kunjung. Pintu-pintu rumah tertutup rapat. Gang juga ditutup. Sebuah suasana yang sungguh memilukan tetapi memang harus dijalani dengan penuh penghayatan. Berkaitan dengan lebaran, Prof. Dr. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Idul Fitri itu maknanya bukan kemenangan. "Kemenangan dari apa?" tanya beliau. Jika Idul Fitri dimaknai sebagai kemenangan maka sesungguhnya Idul Fitri justru menjadi media manusia untuk melakukan berbagai tindakan yang berlebihan: makan berlebihan, belanja berlebihan, mengeluarkan uang tanpa perhitungan, dan berbagai tindakan berlebihan lainnya. Jika ini yang terjadi maka makna kemenangan tentu kurang tepat. Menurut beliau, makna Idul Fitri yang pas itu adalah kembali suci. Makna ini menunjukkan bahwa Idul Fitri merupakan bagian penting dari proses manusia yang telah menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh. Puasa sebulan seharusnya mampu menjadikan manusia kembali suci, yaitu manusia yang telah terhapus dosa-dosanya.

Satu hal menarik yang beliau sampaikan berkaitan dengan Idul Fitri yaitu janganlah merayakan Idul Fitri secara berlebihan. Saran ini beliau sampaikan karena banyak masyarakat merasa telah bebas, lepas, dan mendapatkan kemenangan dengan datangnya Idul Fitri. Untuk itu, berbagai perilaku yang sesungguhnya kurang sesuai dengan spirit Idul Fitri justru dilakukan. Pak Quraish menyatakan, "Janganlah seperti mengurai benang yang ditenun satu persatu dengan pelan-pelan. Puasa ramadhan sebulan diibaratkan perempuan yang membuat kain tenun. Dirajutnya sabar, tawakal, kesederhanaan, kedisiplin, kejujuran, dan berbagai nilai positif lainnya. Semua tenunan akan terurai satu demi satu dengan hilangnya sabar, tawakal, kesederhanaan, kedisiplinan, dan sebagainya pada saat Idul Fitri".

IAIN Tulungagung Press  
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung  
Email : iain.tulungagung.press@gmail.com  
Tlp/Fax : (0355) 321513/321656

